

PERAN STRATEGIS PENDIDIK PAUD SEBAGAI PENGEMBANG KURIKULUM

Adriani Tamo Ina Talu

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng,

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores

e-mail: inatalu@gmail.com

ABSTRACT: Strategic Role of PAUD Teachers as A Curriculum Developer. The profession of educator has a strategic significance in the civilization of any nation, including Indonesia, because its person has a true task for the process of humanizing, civilizing and building the nation's character. Success in every level of education is greatly supported by the existence of educators who have high commitment and dedication and are able to creatively develop a curriculum that has become government policy.

The strategic role of educators as curriculum developers as stated in Law No. 14 of 2005 that educators are professional duties with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students. In carrying out its strategic role, educators must always refer to the curriculum which has become a product of government policy and school policy.

The strategic role of PAUD educators as curriculum developers is one manifestation of the role that must be had in relation to the core competencies of teachers, namely pedagogical competencies. The form of implementing PAUD / TK / RA teacher pedagogical competencies is to develop the curriculum in relation to the field of development that is in effect.

Key words : *PAUD Teachers, Development, Curriculum*

ABSTRAK: Peran Strategis Pendidik PAUD Sebagai Pengembang Kurikulum. Profesi pendidik bermakna strategis dalam peradaban bangsa mana pun termasuk Indonesia karena penyandangannya mengemban tugas sejati bagi proses pematangan, pembudayaan dan pembangun karakter bangsa. Keberhasilan dalam setiap jenjang pendidikan sangat ditunjang oleh adanya pendidik yang memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi serta secara kreatif mampu mengembangkan kurikulum yang telah menjadi kebijakan pemerintah. Peran strategis pendidik sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 bahwa pendidik adalah tugas profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik. Dalam menjalankan peran strategisnya, pendidik harus selalu mengacu pada kurikulum yang telah menjadi produk kebijakan pemerintah dan kebijakan sekolah. Peran strategis pendidik PAUD sebagai pengembang kurikulum merupakan salah satu wujud peran yang harus dimiliki dalam kaitan dengan kompetensi inti guru yaitu kompetensi pedagogik. Bentuk implementasi kompetensi pedagogik guru PAUD/TK/RA adalah mengembangkan kurikulum tersebut berhubungan dengan bidang pengembangan yang diampuh.

Kata kunci : Guru PAUD, Pengembangan, Kurikulum

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran pada berbagai jenis dan tingkat/jenjang sekolah. Di dalam Permendikbud Nomor 14 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014:1). Dari pengertian tersebut, Kurikulum memiliki fungsi yang sangat vital dalam pendidikan karena berkaitan dengan arah/tujuan, isi, bahan pengajaran dan bahkan menjadi pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat autentik. Sebagai jenjang paling dasar, kurikulum 2013 PAUD diharapkan menjadi fundamen bagi persiapan peserta didik dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Suminah, 2015: iii). Untuk itu, kurikulum sebagai jantung pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah dan anak di masa kini dan masa mendatang. Kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 PAUD yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 bersifat rujukan yang harus dikembangkan menjadi kurikulum operasional oleh satuan pendidikan agar sesuai dengan kondisi dan kekhasan potensi daerah.

Pengembangan kurikulum merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pendidik PAUD dalam mempersiapkan anak didik ke jenjang selanjutnya. Hal ini disebabkan karena guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Rusman, 2011: 58). Guru idealnya tidak hanya melaksanakan tugas mengajar tetapi juga melaksanakan tugas pengembangan terhadap kurikulum yang telah jadi sesuai dengan kondisi atau karakteristik sekolah.

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN Siapakah Guru PAUD?

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen secara tegas menjelaskan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1). Dari pengertian ini, dapatlah dipahami bahwa guru adalah suatu profesi. Sebagai suatu profesi, guru dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan keteladanan untuk membentuk anak yang berperilaku sesuai dengan yang diharapkan (Yamin, 2007: 3). Profesi sebagai guru sering disebut sebagai profesi yang mulia, sehingga masyarakat memandang guru sebagai orang yang memiliki kewibawaan dan keteladanan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang berat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD Bab VII pasal 24 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa untuk dapat menyelenggarakan PAUD diperlukan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional atau yang memenuhi standar yang ditetapkan. Menurut peraturan ini yang dimaksud pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru, guru pendamping, dan guru muda (Permendikbud No 137, 2014:9). Pendidik PAUD bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal seperti TK/RA, KB, dan bentuk lain yang sederhana.

Dengan demikian, yang disebut guru/pendidik PAUD adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan terhadap anak didik.

Peran Guru PAUD

Para pakar pendidikan telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Peran-peran tersebut sebagaimana diuraikan oleh Haenilah (2015: 65-68) berikut ini, (1) guru sebagai pendidik, (2) guru sebagai pembina, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pelatih, (5) guru sebagai penasehat, (6) guru sebagai pembaharu, (7) guru sebagai pribadi, (8) guru sebagai peneliti, (9) guru sebagai pendorong kreativitas, (10) guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, (11) guru sebagai evaluator, (12) guru sebagai pengawat, dan (13) guru sebagai kulminator. Keempat belas peran ini menunjukkan bahwa guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu dalam mendidik, membimbing, dan melindungi anak didiknya.

Peran guru pada umumnya hendaknya diperankan juga oleh guru PAUD. Selanjutnya Utami dkk (2013: 10) menjelaskan beberapa peran guru PAUD, di antaranya adalah: (1) Guru anak usia dini sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru yang menjadi tokoh sentral serta panutan (model) bagi murid dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup wibawa, tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. (2) Guru anak usia dini sebagai pengganti sementara ayah atau ibu. Anak usia dini dalam kesehariannya di kelas membutuhkan sosok pengganti sementara ayah atau ibu, untuk itu guru harus bisa berperan menjadi pengganti sementara ayah atau ibu (selama berada di sekolah), namun harus tetap dapat menjaga batasan-batasannya untuk menjaga keprofesionalan seorang guru. (3) Guru anak usia dini sebagai teman. Bersikap sebagai teman bagi anak usia dini sangat dibutuhkan, karena akan memperlancar komunikasi antara guru dan murid sehingga anak usia dini tidak merasa ada jarak dengan guru yang dapat memotivasi anak usia dini untuk antusias berangkat ke sekolah (karena akan bertemu dengan teman-temannya). (4) Guru anak usia dini sebagai pengajar. Guru anak usia dini membantu anak dalam masa tumbuh dan kembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui dengan cara memotivasi murid agar dapat mengembangkan potensinya. (5) Guru anak

usia dini sebagai pengasuh anak usia dini. Tugas guru adalah membentuk kepribadian anak yang didasari pada pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan anak. (6) Guru anak usia dini sebagai model dan teladan. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu sebagai model dan teladan berakibat bahwa guru senantiasa akan diperhatikan tingkah lakunya baik oleh anak didik maupun lingkungannya. (7) Guru anak usia dini sebagai pribadi. Jika kita memilih profesi guru anak usia dini maka sudah selayaknya kita memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Adapun kepribadian seorang guru anak usia dini yang diharapkan adalah kepribadian yang hangat, selalu tersenyum, ceria, terbuka, serta sabar. (8) Guru anak usia dini sebagai pesulap yaitu memiliki ketrampilan sebagai pesulap dibutuhkan bagi anak usia dini oleh karena itu guru anak usia dini hendaknya melakukan kegiatan sulap sebagai variasi dalam kegiatan belajar mengajar, tujuannya adalah agar murid menjadi tidak bosan. (9) Guru anak usia dini sebagai penyanyi. Keterampilan bernyanyi memiliki referensi lagu-lagu anak serta yel-yel sangat dibutuhkan bagi seorang guru anak usia dini yang senantiasa membutuhkan suasana gembira dalam kegiatan belajar mengajar. (10) Guru anak usia dini sebagai pencerita. Bercerita adalah salah satu metode yang dibutuhkan oleh anak usia dini dalam menyampaikan pesan atau nasihat tentang makna kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru PAUD dituntut untuk serba bisa karena memiliki banyak peran.

Peran dan tugas guru dapat dilaksanakan dengan optimal apabila dirinya mampu menguasai empat kompetensi yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi kepribadian. Muara dari keempat kompetensi tersebut akan nampak ketika guru mengembangkan pembelajaran. Ketika guru dihadapkan pada sosok anak usia dini maka apapun yang diucapkannya, yang dicontohkannya, yang dijelaskannya itulah yang ditiru oleh anak.

Pengembangan Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum pada

mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. Dari arti kata tersebut, *Curriculum* diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish* (Ruhimat, 2011: 2). Seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, istilah kurikulum bergeser makna menjadi sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua dimensi kurikulum. Dimensi pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan dimensi kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2014/2015 memenuhi kedua dimensi tersebut (Permendikbud 146 tahun 2014: 1). Dengan demikian, kurikulum adalah semua kesempatan dan pengalaman belajar anak yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas guru tidak hanya mengikuti apa yang ada dalam kurikulum tetapi tugas lain adalah mengembangkan kurikulum.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.

Seller dan Miller (Sanjaya, 2008: 31-33) menjelaskan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Menurut mereka pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum yakni kebijakan-kebijakan umum. Misalnya arah dan tujuan

pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya. Berdasarkan orientasi itu, selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi. Begitu seterusnya hingga membentuk siklus.

Orientasi pengembangan kurikulum menurut Seller dan Miller (Sanjaya, 2008: 31-33) menyangkut enam aspek. Keenam aspek yang dimaksud adalah (1) tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan. Hal ini berarti bahwa siswa yang kita didik itu mau menjadi apa? (2) pandangan tentang anak. Apakah anak dianggap sebagai pribadi yang aktif atau pasif, (3) pandangan tentang proses pembelajaran. Apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak, (4) pandangan tentang lingkungan. Apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar, (5) konsep tentang peran guru. Apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar, dan (6) evaluasi belajar. Apakah mengukur keberhasilan ditentukan dengan tes atau nontes.

Mengacu pada proses pengembangan kurikulum sebagai siklus seperti yang dikemukakan Seller, maka tampak bahwa pengembangan kurikulum itu pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis (*document curriculum*) dan sisi kurikulum sebagai implementasi (*curriculum implementation*) yang tidak lain adalah sistem pembelajaran.

Dalam pendidikan anak usia dini, kurikulum dilaksanakan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi

moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAUD merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup merencanakan, menyusun, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki kurikulum untuk memperoleh kurikulum yang dianggap ideal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan yang dimaksudkan adalah bisa membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni dan kemandirian dalam mempersiapkan diri memasuki pendidikan lebih lanjut/pendidikan dasar.

Peran Strategis Pendidik PAUD sebagai Pengembang Kurikulum

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi kurikulum. Sebaik apapun kurikulum, berhasil atau tidaknya diimplementasikan ke dalam pembelajaran sangat tergantung pada kualitas guru. Apabila seorang pendidik memahami dengan baik kurikulumnya, tetapi tidak memahami anak didiknya dengan baik, maka akan cukup susah dalam mencapai keberhasilan anak didiknya.

Di era MEA tuntutan terhadap adanya pendidik yang berkualitas tinggi sangat didambakan oleh semua pihak termasuk oleh anak didik itu sendiri. Pertanyaannya, pendidik seperti apa yang diharapkan supaya bisa menjadikan anak didiknya memiliki kemampuan menjadi warga negara yang produktif? Peran pendidik sebagai pengembang kurikulum benar-benar dibutuhkan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagai pengembang kurikulum yang ada di lapangan, pendidik secara langsung bertatap muka dengan anak didik. Dalam hal ini, idealnya pendidik harus memahami, menghayati, dan menerjemahkan serta merealisasikan dokumen kurikulum yang telah menjadi kebijakan pemerintah ke dalam konteks yang sesuai dengan upaya menstimulasi berkembangnya potensi anak didik secara optimal.

Murray Print (Haenilah, 2016: 20) menjelaskan empat peran guru. Salah satunya adalah sebagai *developer*

(pengembang). Sebagai pengembang, peran ini meliputi tugas guru yang berkenaan dengan merancang kurikulum, mengimplementasikan dan mengevaluasinya. Peran yang sama juga diperankan oleh guru PAUD.

Pertama, pengembang perencanaan. Ada lima peran guru PAUD sebagai pengembang perencanaan, yaitu: (1) guru harus mampu mengembangkan tingkat pencapaian perkembangan (TPP) dari semua aspek perkembangan ke dalam sejumlah indikator capaian perkembangan, (2) guru harus mempelajari tema yang dapat menjadi payung sejumlah indikator capaian perkembangan sesuai dengan kondisi lingkungan anak, (3) guru harus cermat mengidentifikasikan permainan-permainan yang menantang anak usia dini, (4) guru harus mendesain evaluasi yang mengacu pada pengembangan potensi anak (bukan capaian kompetensi), dan (5) guru harus mampu mengemas poin 1 sampai 4 ke dalam rencana pembelajaran baik untuk program tahunan, semester maupun harian.

Kedua, pengembang pembelajaran. Peran guru sebagai pengembang pembelajaran mencakup (1) guru harus mampu memilih permainan yang menarik bagi anak, (2) guru harus berupaya menjadikan permainan sebagai satu-satunya wahana belajar, (3) guru harus menjadikan langkah-langkah pendekatan ilmiah sebagai prosedur bermain anak, (4) guru harus berupaya agar ketika anak bermain maka potensi semua anak dapat terfasilitasi untuk berkembang, (5) guru harus berupaya agar semua anak tertarik untuk belajar, dan (6) guru harus berupaya agar anak terhindar dari rasa bosan.

Ketiga, penilai pembelajaran. Ada empat peran guru sebagai penilai pembelajaran, yaitu: (1) guru harus menjadikan capaian perkembangan anak sebagai sasaran evaluasi, (2) guru menjadikan proses bermain sebagai waktu yang tepat untuk mengevaluasi perkembangan anak, (3) guru harus mampu mendeteksi ciri-ciri anak yang dikategorikan sudah berkembang sesuai dengan capaian perkembangan yang diharapkan atau belum berkembang sesuai dengan perkembangan yang diharapkan, dan (4) guru harus mampu menindaklanjuti hasil penilaian secara individual sesuai dengan tingkat capaian perkembangan anak.

Sebagai pengembang kurikulum pada level kelas, pendidik harus

menerjemahkan dokumen kurikulum yang telah menjadi kebijakan pemerintah dan sekolah. Dokumen tersebut memuat beragam ide yang ideal bagi kepentingan generasi penerus bangsa yang telah disusun oleh para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan ahli pendidikan lainnya yang relevan. Dari dokumen kurikulum tersebut, pendidik menindaklanjuti bentuk aktivitas penyusunan silabus dan perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada standar kelulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, dan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan acuan pelaksanaan pembelajaran yang berperan penting dalam satuan pendidikan. Kurikulum merupakan standar minimal yang dapat dikembangkan ataupun dikurangi sesuai kebutuhan. Apabila kurikulum tidak sesuai dengan keadaan budaya, peserta didik dan masyarakat pengguna maka satuan pendidikan dapat mengembangkannya sesuai kebutuhan. Pengembangan ini harus benar-benar sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

Di era MEA, peran strategis pendidik PAUD sebagai pengembang kurikulum merupakan salah satu wujud peran yang harus dimiliki dalam kaitan dengan kompetensi inti guru. Ada tiga peran yang dilakukan yaitu pertama, pengembang perencanaan. Kedua, pengembang pembelajaran. Ketiga, pengembang penilai pembelajaran. Ketiga peran ini tampak dalam beberapa kemampuan yang ditunjukkan oleh guru, di antaranya adalah (1) memahami prinsip pengembangan kurikulum, (2) menentukan tujuan kegiatan pengembangan yang mendidik, (3) menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan, (4) memilih materi kegiatan pengembangan yang mendidik yaitu kegiatan bermain sambil belajar sesuai dengan tujuan pengembangan, mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, dan (5) menyusun perencanaan semester, mingguan dan harian dalam berbagai kegiatan pengembangan di PAUD/TK/RA.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa dan Bagaimana?* Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Haenilah, Y. Een. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Halimah, Leli. 2016. *Pengembangan Kurikulum PAUD*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: PT. Pustaka Isan Madani.
- Utami, Dwi Ade dkk. 2013. *Modul PLPG PAUD*. Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan RI No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soetjipto & Rafliis. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Martini. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Perss.